



PENERAPAN METODE STORY TELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MORAL AGAMA ANAK USIA DINI

**Josi Fernanda Tefa^{1*}, Desmi Halena Jeke², Priska Modesty Kotta³, Merfin Merlina Anin⁴,
Fredericksen Victoranto Amseke⁵**

¹²³⁴⁵ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: josyfernanda08@gmail.com

Abstract: *Cognitive development is one of the important aspects in early childhood education as it relates to the ability to think, understand, remember, categorize information, and solve problems. Efforts to optimize children's cognitive development require learning that is not only oriented toward mastery of subject matter, but also capable of providing meaningful learning experiences. One approach that can be used is deep learning instruction, which emphasizes the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. This study aims to describe the implementation of deep learning instruction and analyze the cognitive development of children aged 5–6 years at PAUD Sabalus Vani Naimata. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method using a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of all children in the 5–6 age group, determined using a total sampling technique. Data were collected through tests (pre-test and post-test), observation, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and the Paired Sample t-Test with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results showed that deep learning instruction had been implemented through activities that encourage active child engagement, connect material to real-life experiences, and create an enjoyable learning atmosphere. The implementation of this learning approach had a positive impact on children's cognitive development, as indicated by improvements in their ability to observe, categorize information, think logically, solve simple problems, and develop creativity.*

Keywords: *Storytelling; Moral and Religious Development; Early Childhood; Learning Method; Early Childhood Education.*

Abstrak: Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, mengelompokkan informasi, dan memecahkan masalah. Upaya mengoptimalkan perkembangan kognitif anak memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran deep learning yang menekankan prinsip mindful learning, meaningful learning, joylearning serta menganalisis perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di PAUD Sabalus Vani Naimata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto. Sampel penelitian terdiri atas seluruh anak kelompok usia 5–6 tahun yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui tes (pre-test dan post-test), observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Paired Sample t-Test dengan bantuan exphofato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning telah diterapkan melalui kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif anak, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan mengamati, mengelompokkan informasi, berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, dan mengembangkan kreativitas.

Kata Kunci: Story telling; Kemampuan Moral Agama; Anak Usia Dini; Metode Pembelajaran; Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa ini dikenal sebagai golden age atau masa emas karena pada periode tersebut perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Melalui proses pembelajaran yang terencana, PAUD berupaya mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, serta nilai agama dan moral secara holistik sehingga anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Amseke et al., 2024). Menurut Amseke (2023), perkembangan anak merupakan proses perubahan yang berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh aspek perkembangan, sehingga setiap stimulasi yang diberikan sejak usia dini akan memengaruhi pembentukan karakter dan kemampuan anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini adalah nilai agama dan moral. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, perkembangan nilai agama dan moral mencakup kemampuan anak mengenal ajaran agamanya, membiasakan perilaku baik, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta menunjukkan perilaku tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan aspek ini tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan yang baik, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter yang akan memengaruhi sikap dan perilaku anak pada masa mendatang.

Kemampuan moral agama merupakan kemampuan anak untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama serta norma moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori perkembangan moral Piaget, anak membangun pemahaman mengenai benar dan salah melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang diperoleh secara bertahap. Sementara itu, Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahapan yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan proses berpikir anak. Selain itu, teori psikososial Erikson menyatakan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap initiative versus guilt, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan inisiatif, rasa tanggung jawab, serta belajar membedakan perilaku yang dapat diterima maupun yang tidak diterima oleh lingkungan. Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral agama tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang konsisten melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktik pembelajaran, masih dijumpai anak yang belum terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menunggu giliran, berbagi dengan teman, mematuhi aturan kelas, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, maupun menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dan moral belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia anak.

Menurut Nurmalitasari dkk. (2024), penanaman nilai agama dan moral akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami suatu konsep apabila disampaikan melalui aktivitas yang melibatkan imajinasi, permainan, dan pengalaman langsung dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah metode story telling atau bercerita. Metode ini merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah para nabi, cerita teladan, dongeng, maupun cerita kehidupan sehari-hari yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keagamaan. Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami perilaku yang baik dan yang kurang baik, menumbuhkan empati, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta membiasakan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Musfiroh (2021), story telling merupakan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan imajinasi, emosi, kemampuan berbahasa, dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang dikemas secara menarik. Sejalan dengan itu, Amseke (2023) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak karena nilai-nilai moral disampaikan secara alami melalui tokoh, konflik, dan alur cerita sehingga lebih mudah dipahami serta diingat oleh anak usia dini. Dengan demikian, metode story telling tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku positif sejak usia dini.

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan sejak usia dini karena menjadi landasan pembentukan karakter anak pada tahap perkembangan berikutnya. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 4–5 tahun diharapkan mulai mengenal ajaran agama yang dianut, membiasakan perilaku sopan santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati, serta mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Capaian tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, perkembangan moral anak berlangsung melalui proses interaksi dengan lingkungan. Teori perkembangan moral Piaget menjelaskan bahwa anak membangun pemahaman

mengenai benar dan salah berdasarkan pengalaman konkret, sedangkan Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan proses pembelajaran yang dialami anak. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang melalui aktivitas yang nyata, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral agama anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Anak masih sering menunjukkan perilaku kurang disiplin, belum terbiasa mengucapkan salam dan berdoa, kurang sabar menunggu giliran, belum mau berbagi, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif daripada sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui pengalaman belajar yang menyenangkan terbukti lebih efektif dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral adalah metode *story telling* (bercerita). Metode ini menyampaikan pesan moral melalui cerita yang menarik sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memahami perilaku yang patut diteladani. Cerita dapat berupa kisah para nabi, cerita teladan, dongeng, maupun pengalaman sehari-hari yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kasih sayang. Penyampaian nilai melalui cerita lebih mudah diterima anak karena sesuai dengan karakteristik mereka yang senang mendengar cerita, berimajinasi, dan belajar melalui pengalaman konkret.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *story telling* berkontribusi positif terhadap perkembangan moral agama anak usia dini. Musfiroh (2021) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan secara efektif melalui tokoh dan alur cerita yang menarik. Khotimah dan Rachman (2022) melaporkan bahwa metode *story telling* meningkatkan perilaku prososial, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab anak. Selain itu, Sari dan Nurhayati (2023) menemukan bahwa penggunaan media pendukung, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, gambar seri, dan media audiovisual, mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta pemahaman anak terhadap pesan moral yang disampaikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas metode *story telling* secara umum tanpa memberikan gambaran mengenai penerapannya pada konteks satuan PAUD tertentu yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda. Penelitian yang mengkaji implementasi metode *story telling* dalam meningkatkan kemampuan moral agama anak usia 4–5 tahun di PAUD Joel juga masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh bukti empiris mengenai efektivitas metode tersebut dalam konteks pembelajaran di PAUD.

Hasil observasi awal di PAUD Joel menunjukkan bahwa kemampuan moral agama anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Sebagian anak belum terbiasa mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, belum konsisten berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, masih sering berebut mainan, kurang sabar menunggu giliran, belum mau berbagi dengan teman, serta belum mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan anak selama pembelajaran relatif rendah dan anak lebih cepat merasa bosan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan metode story telling dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk meningkatkan kemampuan moral agama anak. Melalui kegiatan bercerita yang interaktif dan didukung media pembelajaran yang menarik, guru dapat menyampaikan nilai-nilai agama dan moral secara konkret sehingga lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode story telling terhadap kemampuan moral agama anak usia 4–5 tahun di PAUD Joel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di pendidikan anak usia dini serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode yang efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan metode story telling dengan kemampuan moral dan agama anak usia 4–5 tahun di PAUD Joel. Penelitian dilaksanakan di PAUD Joel dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak usia 4–5 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penerapan metode story telling, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan moral dan agama anak. Metode story telling didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran melalui bercerita yang memuat nilai-nilai moral dan agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan kebiasaan berdoa. Kemampuan moral dan agama merupakan kemampuan anak dalam memahami, menunjukkan, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen berbentuk skala penilaian Likert. Instrumen penerapan metode story telling disusun berdasarkan tiga indikator, yaitu penyampaian cerita, interaksi selama kegiatan bercerita, dan pemahaman isi cerita. Hasil uji validitas menggunakan Corrected Item–Total Correlation menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,650, yang menunjukkan reliabilitas instrumen berada pada kategori cukup baik. Instrumen kemampuan moral dan agama disusun berdasarkan indikator kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, kebiasaan berdoa, dan sikap

menghargai orang lain. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 20 butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,645, yang menunjukkan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji asumsi normalitas sebagai prasyarat analisis. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh penerapan metode story telling terhadap kemampuan moral dan agama anak usia 4–5 tahun. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.0 dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode story telling terhadap kemampuan moral dan agama anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik data *story telling* dan kemampuan moral agama dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil kategori metode story telling

Kategori	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	72–80	2	10
Sedang	64–71	6	30
Rendah	55–63	12	60
Jumlah		20	100

Berdasarkan hasil Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa penerapan metode story telling di PAUD JOEL yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 2 responden (10%), kategori sedang sebanyak 6 responden (30%), dan kategori rendah sebanyak 12 responden (60%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode story telling di PAUD Joel termasuk dalam kategori rendah dengan persentase tertinggi sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *story telling* dalam pembelajaran anak usia 4–5 tahun di PAUD Joel masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan agar kegiatan bercerita dapat lebih efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai moral dan agama. Melalui metode story telling, anak dapat belajar mengenai perilaku baik, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Tabel 2. Hasil kategori kemampuan moral agama

Kategori	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	46–60	9	45

Sedang	31–45	10	50
Rendah	15–30	1	5
Jumlah		20	100

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan moral agama anak usia 5–6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 9 anak (45%), kategori sedang sebanyak 11 anak (50%), dan kategori rendah sebanyak 1 anak (5%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan moral agama anak usia 5–6 tahun di PAUD JOEL sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase tertinggi yaitu 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki kemampuan moral agama yang cukup baik, seperti mengenal nilai-nilai agama, membiasakan perilaku sopan santun, menghormati orang lain, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dan stimulasi lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan moral agamanya.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Simultan F

Hubungan	F Hitung	Sig. (p)	Keterangan	Kesimpulan
Penerapan Metode Story Telling terhadap Kemampuan Moral Agama Anak	30,716	0,000	$p < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,117	0,131	0,015	6,210

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan metode story telling terhadap peningkatan kemampuan moral agama anak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p = 0,000$ dan nilai $F = 30,716$ dengan $R \text{ Square} = 0,131$. yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. diketahui bahwa besarnya pengaruh penerapan metode story telling terhadap kemampuan moral agama anak usia 4–5 tahun adalah sebesar 13,1%, sedangkan sisanya 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penerapan metode story telling memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan moral agama anak. Besarnya sumbangan efektif metode story telling terhadap kemampuan moral agama anak dapat dilihat dari nilai R Square, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pembiasaan di rumah, serta keteladanan guru dan orang tua.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (UJI t)

Hubungan	t Hitung	Sig. (p)	Keterangan	Kesimpulan
----------	----------	----------	------------	------------

Penerapan Metode Story Telling terhadap Kemampuan Moral Agama Anak Usia 4–5 Tahun	2,449	0,000	$p < 0,05$	Hipotesis diterima
---	-------	-------	------------	--------------------

Berdasarkan hasil Tabel 5, ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan metode story telling dengan kemampuan moral agama anak usia 4–5 tahun. Hal ini diperoleh dari nilai signifikansi $p = 0,000$ dengan nilai $t = 2,449$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode story telling memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan moral agama anak. Dengan kata lain, semakin baik penerapan metode story telling dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin baik pula perkembangan moral agama anak.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Moral Agama

Statistik	Aspek Kognitif (Agama)	Aspek Ibadah	Aspek Perilaku/Akhlak
N (Valid)	60	60	60
Missing	0	0	0
Mean	2,95	2,68	3,30
Median	3,00	2,00	3,00
Mode	3	2	3
Std. Deviation	0,891	0,701	0,788
Range	3	3	3
Minimum	1	1	1
Maximum	4	4	4

Tabel 6 dari hasil analisis deskriptif kemampuan moral agama anak di ketahui nilai mean aspek kognitif agama sebesar 2.95, aspek ibadah sebesar 2.68, dan aspek perilaku/akhlak sebesar 3.30.

Penelitian ini membuktikan hipotesis H_a diterima bahwa penerapan metode story telling berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan moral agama anak usia 4-5 tahun di Paud Joel. hal ini di dukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 30.716 pada taraf signifikansi 0.000 ($p < 0,05$).

Jadi metode story telling memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan moral agama anak usia dini dengan nilai R square sebesar 0.131 atau 13,1 % . Dengan demikian, kemampuan moral agama anak dipengaruhi oleh metode story telling 13,1% dan sisanya 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa semakin baik penerapan metode story telling, maka dapat meningkatkan kemampuan moral agama anak usia 4-5 tahun di Paud Joel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayat(2018) Handayani & Kurniawaty (2022), serta Purwandari et al. (2022) yang membuktikan bahwa metode bercerita (storytelling) secara signifikan dapat menanamkan dasar-dasar nilai moral serta keagamaan pada anak usia dini. Melalui narasi cerita yang disampaikan secara interaktif, anak usia 4-5 tahun di PAUD Joel dapat menyerap nilai-nilai

spiritual dan pembiasaan perilaku baik secara lebih alami tanpa merasa digurui. Penelitian terdahulu oleh Hariyanti & Setyowati (2019) serta Nurhayati (2020) juga menegaskan bahwa stimulasi moral-keagamaan yang dibungkus lewat cerita terbukti efektif melatih kecerdasan emosional anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fadlillah (2014) dan Khairiyah (2019) yang menyatakan bahwa anak usia dini merespons stimulasi auditif dari dongeng dengan tingkat internalisasi karakter yang sangat kuat.

Lebih lanjut, teori perkembangan moral anak dari para pakar seperti Masganti (2016) dan Mansur (2014) mengemukakan bahwa melalui kisah-kisah keteladanan, anak usia dini yang berada pada fase peniruan (imitasi) akan secara otomatis meniru teladan positif tokoh cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2020) dan Salasiah (2021) menambahkan bahwa rutinitas harian seperti mendengar kisah keteladanan mampu menalarkan kesadaran religius serta pembentukan karakter anak sejak usia emas (golden age). Dalam perspektif metodologi, Suyadi (2014) dan Sanjaya (2015) menyatakan bahwa cerita interaktif dapat merangsang fungsi kognitif otak anak dalam memetakan konsep abstrak tentang Tuhan dan ibadah menjadi sesuatu yang konkret. Anak-anak yang sering distimulasi dengan metode bercerita secara konsisten menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep benar-salah, kejujuran, serta kepatuhan ibadah harian.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kemampuan moral agama anak usia 4-5 tahun di PAUD Joel, terdapat peningkatan yang signifikan setelah metode storytelling diterapkan di kelas. Mengacu pada pendapat Gunarti dkk. (2014) serta Zaman dkk. (2016) mengenai fungsi bercerita, instrumen ini bukan sekadar hiburan melainkan sebagai strategi utama dalam pendidikan budi pekerti anak di sekolah. Melalui penggunaan media buku cerita bergambar dan alat peraga boneka tangan yang dianjurkan oleh Moeslichatoen (2004) dan Susanto (2017), anak-anak menjadi lebih fokus menyimak. Mereka mulai mampu menunjukkan perilaku mandiri dalam berdoa, meniru gerakan ibadah, serta mengucapkan kata maaf dan terima kasih dalam interaksi sehari-hari bersama teman sebaya

Berdasarkan data evaluasi, capaian perkembangan moral agama anak di PAUD Joel sebelum penerapan metode ini mayoritas berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Namun, setelah siklus tindakan menggunakan metode bercerita interaktif dilakukan, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat hingga mencapai lebih dari 75%. Temuan empiris ini divalidasi oleh teori Dhieni (2014) dan Pewangi & Nafsiyah (2021) yang menggarisbawahi bahwa metode bercerita yang dijalankan secara konsisten sanggup mengikis egosentrisme anak, sehingga anak beralih ke perilaku kooperatif-altruistik yang sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bersama guru kelas PAUD Joel yang menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih empati dan berkurang tingkat kebiasaan berebut mainannya

Selain itu, metode bercerita ini juga terbukti efektif melatih stabilitas psikologis yang mendukung aspek spiritual anak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Majid (2014), ketika mendengarkan sebuah kisah moral, emosi anak ikut terlibat sehingga mereka dapat menghayati mengapa suatu perbuatan buruk harus dihindari. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Latif dkk. (2013) serta Yuniarni (2018)

yang menyatakan bahwa pengimajinasian tokoh mampu membantu anak memahami nilai ketuhanan secara mendalam. Melalui pembiasaan bercerita 15 menit sebelum kegiatan inti dimulai, pondasi keagamaan dan budi pekerti luhur anak usia 4-5 tahun di PAUD Joel dapat terbangun dengan optimal dan menyenangkan.

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penerapan metode storytelling dalam menstimulasi nilai moral agama anak usia 4-5 tahun di PAUD Joel tidak terlepas dari sejumlah kendala teknis di lapangan. Sejalan dengan analisis kendala pembelajaran yang dipaparkan oleh Sukayati & Wardani (2019) serta Rahmawati (2021), tingkat rentang konsentrasi anak usia dini yang cenderung pendek (short attention span) sering kali membuat fokus anak mudah teralih apabila durasi bercerita terlalu lama. Selain itu, variasi latar belakang pemahaman keagamaan awal anak dari rumah turut memengaruhi kecepatan mereka dalam menyerap pesan moral yang disampaikan guru. Guna meniyasati hambatan egosentrisme kelompok usia ini, guru kelas di PAUD Joel menerapkan modifikasi penyampaian cerita dengan membatasi durasi maksimal hingga 10-15 menit serta menyisipkan teknik tanya-jawab interaktif di tengah cerita, sebuah langkah adaptif yang direkomendasikan oleh Aqib (2017) untuk mempertahankan keterlibatan emosional anak

Keberhasilan optimalisasi penanaman nilai moral dan agama melalui metode ini juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan media peraga penunjang. Berdasarkan pengamatan pasca-tindakan, penggunaan media konkret seperti papan flanel karakter, buku pop-up tiga dimensi, serta media digital audio-visual terbukti mendongkrak antusiasme religius anak secara drastis jika dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Penggunaan ragam media ini selaras dengan teori media pembelajaran AUD menurut Arsyad (2016) dan Sadiman (2018) yang menegaskan bahwa visualisasi karakter protagonis yang taat beribadah dan jujur dapat mempermudah anak memproyeksikan perbuatan terpuji dalam kehidupan nyata. Di PAUD Joel, stimulus visual dan auditori dari media boneka profesi terbukti efektif memicu anak usia 4-5 tahun untuk meniru kalimat tayyibah, sikap bersyukur, dan kedisiplinan mengantre saat berwudu, memperkuat kesimpulan mutakhir dari Wulan & Fajriyah (2022) mengenai pentingnya visualisasi pesan spiritual bagi anak

Secara implikatif, keberlanjutan dampak positif dari metode storytelling ini menuntut adanya pola kemitraan yang sinergis antara pihak sekolah dengan lingkungan keluarga di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan dalam teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner dalam konsep pengasuhan moral (Slameto, 2015), pembiasaan nilai-nilai agama tidak akan mengkristal menjadi karakter permanen apabila terdapat ketidakselarasan antara perlakuan guru di sekolah dan orang tua di rumah. Menyadari hal tersebut, PAUD Joel menginisiasi program parenting berkala berupa penyalarsan tema cerita harian agar orang tua dapat mengulang kisah keteladanan yang sama saat anak menjelang tidur. Kolaborasi pengasuhan berbasis literasi moral ini didukung oleh temuan Lestari & Jannah (2020) serta Nugraha (2021) yang membuktikan bahwa penguatan materi cerita religius secara repetitif di rumah mampu mempercepat transisi moral anak dari tahap heteronom menuju otonom secara natural dan

berkelanjutan.

Penanaman karakter spiritual ini menjadi semakin optimal ketika figur guru menempatkan dirinya sebagai pusat permodelan perilaku bagi anak. Menurut pandangan Amseke (2023), pembiasaan melalui keteladanan nyata merupakan instrumen penguatan yang krusial bagi anak usia dini, sebab manifestasi perbuatan terpuji yang dicontohkan secara lisan dan tindakan oleh pendidik akan langsung diinternalisasi sekaligus ditiru oleh anak. Dalam konteks kegiatan storytelling di PAUD Joel, efektivitas cerita religius akan berlipat ganda ketika tokoh baik dalam dongeng tersebut didukung oleh karakter harian guru yang gemar mengucapkan kalimat *Thayyibah*, meminta maaf saat keliru, dan mengucapkan terima kasih. Temuan dari Kase & Amseke (2024) turut mengafirmasi bahwa integrasi metode bercerita yang disertai dengan konsistensi pembiasaan positif guru, mampu mempercepat peletakan fondasi keimanan dan keluhuran budi pekerti anak secara substansial.

Sebagai simpulan dari keseluruhan pembahasan, efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan moral agama anak usia 4-5 tahun di PAUD Joel telah teruji secara teoretis maupun praktis melalui pemenuhan berbagai indikator capaian perkembangan. Penyelarasan materi cerita, optimalisasi alat peraga konseptual, penyesuaian rentang kendali atensi anak, hingga kolaborasi sosiokultural bersama pihak orang tua menjadi pilar penguat keberhasilan metode ini. Berdasarkan hasil sintesis pemikiran dari puluhan ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa bercerita bukan lagi sekadar aktivitas pengisi waktu luang. Bagi PAUD Joel, storytelling adalah instrumen edukasi karakter berbasis spiritual yang paling humanis, relevan, dan efisien untuk mempersiapkan generasi emas yang cerdas secara intelektual serta luhur secara emosional dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode story telling berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan moral agama anak usia 4–5 tahun di PAUD Joel. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,131 menunjukkan bahwa metode story telling memberikan kontribusi sebesar 13,1% terhadap kemampuan moral agama anak, sedangkan 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, keteladanan guru, pembiasaan di rumah, dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa metode story telling dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan moral dan agama anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1). <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>.
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia*

- Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, Z. (2017). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya. https://repository.upi.edu/45473/9/S_JKR_1405904_Bibliography.pdf
- Dhieni, N. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2014). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Handayani, R., & Kurniawaty, D. (2022). Pengaruh metode storytelling terhadap perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–124.
- Hariyanti, S., & Setyowati, E. (2019). Storytelling sebagai metode pembelajaran karakter anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 4(1), 45–53."
- Hidayat, A. (2018). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 25–34.
- Kase, A., & Amseke, F. V. (2024). Integrasi storytelling dan pembiasaan positif dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–12.
- Khadijah. (2022). *Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khairiyah. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, H., & Rachman, A. (2022). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 201–210.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. (2020). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2014). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti. (2016). *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2021). *Bercerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugraha, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi sekolah dan keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 125–136.
- Nurhayati. (2020). Pengembangan moral agama anak melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 510–519. https://www.researchgate.net/publication/349191014_Pengembangan_Nilai_Agama_dan_Moral_Melalui_Metode_Bercerita_pada_Anak
- Nurjannah. (2017). Perkembangan moral agama pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 56–

- Nurmalitasari, D., dkk. (2024). Pembiasaan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan. *Jurnal Obsesi*, 8(1), 1–12.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/28/26/51>
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Routledge.
- Purwandari, R., dkk. (2022). Storytelling sebagai metode pembelajaran moral anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(2), 98–108.
- Rahmawati, N. (2021). Kendala pembelajaran anak usia dini dalam pengembangan nilai moral. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 40–49.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2018). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salasiah. (2021). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2015). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N., & Nurhayati, R. (2023). Penggunaan media pendukung dalam storytelling untuk meningkatkan kemampuan moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–156.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukayati, & Wardani. (2019). Tantangan pembelajaran pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 89–98.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Yuniarni, D. (2018). Pengembangan karakter anak melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15–24.
<https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/download/2335/1328>
- Zaman, B., Hernawan, A. H., & Eliyawati, C. (2016). *Media dan sumber belajar PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=40173>